12.30 - *"Organized's here",*
"RunDMC's in the house",
"When and where Chino?; It's time right here"
'House of being' tepatnya, jika memang Heidegger masih ada pada abad ini mungkin (ini mungkin lho) ia tak akan bergabung dengan neo-nazi, mungkin ia akan merasakan '*vibe*' filsafatnya dalam track-track hiphop dan mulai mengambil *fat-marker* men-tagging namanya di dinding-dinding kota dan stasiun *"Heidegger was here"* seperti yang dilakukan Taki di awal kelahiran graffiti hiphop di akhir 70-an.
"In the year of 2-G" - Talib Kweli
"This is 98, Fuck your gold and chain" - Chuck D
Festival ini ternyata tak berhenti di wilayah 'being', 'Waktu' menjadi sebuah isu vital ketika seseorang merepresentasi dirinya dalam sebuah ruang dimana ia tak begitu peduli dengan masa lalu dan juga dengan masa depan. Bagi MC, pemeluk ideologi *'Authentic-Self'* seolah "Hari ini, detik ini saya mengada" sangatlah penting sehingga harus ada dalam setiap 'representasi' mereka dan seolah ingin berkata "tak peduli sejarah dan persetan dengan cita-cita".

12.33 - *"Failed downloading 'Move Ahead'. Error connecting to the server".* Anjisssss.....

Hari III

16.48 - *"92% Done downloading 'Bathroom Cypher'".*

17.35 - *cipher*, [1) (n) *A circle of brothers dropping science, showing and proving. A 5%-er term.* 2) (n) *A graffitti writer*.] adalah lanskapnya. Istilah yang datang dari ritual Nation of Islam, organisasi kulit hitam di NY sana, ketika tiga atau lebih anggota mereka duduk bersama bertukar pikiran, berdebat, mempertahankan argumen mereka atas sesuatu/isu tertentu. Dipinjam oleh tradisi MC ketika terjadi ritual yang sama; tiga orang atau lebih MC berkumpul bertukar lirik, verse, membuktikan siapa yang paling terbaik dalam 'lyrical-artform' dan bahkan 'berdebat' atas isu tertentu dengan 'rhyme' sebagai parameter-nya. Jika Theodore Adorno pernah berkata dalam sebuah budaya massa yang terstandarisasi hanya ditemukan keseragaman dimana-mana maka kemungkinan besar 'kultur battle' dalam hiphop ini salah satu pengecualiannya karena disana tak diizinkan seorang MC untuk sama, menyerupai atau bahkan mirip dengan MC lain (apalagi berharap untuk seragam). Orisinalitas dijadikan sebuah hal yang vital yang ironisnya dibangun dari sesuatu yang pernah ada didunia ini (Hmm, hari ini apa sih yang tidak?). Dan jika memang ada pun, mereka akan dilabeli beragam cap, mulai dari *'wack'*,*'carboncopy'*, hingga *'sucka MC'* yang intinya sama; busuk, yang jika dalam pandangan Nietzsche adalah seorang lemah yang tak mampu menemukan kekuatannya dalam dirinya sendiri. "Lu MC pade kagak punye kehendak untuk berkuase."

17.40 - MC memakai kata-kata, baik dari kamus Oxford maupun 'kamus jalanan' bahkan mereka memakai metafora, pengandaian yang sudah pasti meminjam benda-benda, nama, brand dan sejenisnya yang sudah barang tentu ada diingatan kolektif manusia persis seperti para DJ yang memakai vinyl lama meminjam suara yang pernah dibangun, membuat sample 'loop' mulai dari rekaman klasik, oldies, Black Sabbath, soundtrack film lama hingga rekaman kentut rekannya. Membangun sesuatu dari sampah-sampah yang berserakan di atas lanskap lama yang sudah mulai membusuk. Fenomena 'cipher' adalah pedagogi 'identitas' yang - meminjam istilah seorang bomber graffiti, Nacer - bukan merupakan bagian dari narasi modernitas, namun sebuah 'graffiti diatas graffiti' yang menawarkan sebuah model proses konsumsi aktif materi sehari-hari yang bersikulasi didunia ini. Seolah MC dan DJ meyakinkan dunia bahwa kita tak perlu memproduksi sesuatu yang baru namun hanya memerlukan usaha mengkarakterisasi kembali dengan memakai cara baru yang berbeda secara substantif atas apa yang sudah kita ketahui atas nama *fun* alias 'senang-senang'. Untuk kemudian, seperti yang dikatakan DJ Spooky; "*corralled into a space where the differences in time, place, and culture, are collapsed to create a recombinant text or autonomous zone of expression*"

17.55 - *"80% Done downloading 'Linda Trip'".*

18.07 - "*Linda Trip*" tak saya temukan dalam album Company Flow manapun. Track ini khusus dibuat oleh El-P sebagai track balasan terhadap diss yang dibuat seorang rapper dari kubu Anticon bernama Sole yang dalam sebuah lagunya membuat metafora yang fatal; "*I got the record that got CoFlow scared*", saya sebut 'fatal' karena selain saya pikir skill CoFlow diatas Sole juga karena track balasan ini luar biasa. Check saja potongan rhyme mereka; "*Spell my God Damn name right next time pussy/ Feel the beauty of futulity served with arsenic cookies/ and old lace, you tried to save facial; yo fuck that I fold space/ You musta thought you was Canibus trying to eat my ass/"* Atau juga *"This is one of those precious moments of ferocious paybacks/ Closest to the perfect scenario you made a move but it backfired/ Magnified by the fact that you tried to project a persona of confrontation by subverting a crew who in fact you idolized/"*. Hahah..., kesalahan satu metafora dibalas satu lagu penuh tak hanya puluhan *metafora* tapi juga puluhan *punchline*.

18.30 - "*100% Done downloading 'Move Ahead'*".

18.33 - *"This folder already contains a file named 'Move Ahead'. Would you like to replace the existing file, 1567kb modified on Wednesday, June 23, 2001, 12:34:56 PM with this one? 4356kb modified on Thursday, June 24, 2001, 6:30:15 PM"*. Ya, pasti yesss...lah.

18.45 - *"Chess-to-chess, lyrical confrontation is dope/ for the hip-hop nation, yet our hope, your scope/ is broader than who can kill who and who got the biggest crew?"* Mengingatkan saya pada salah satu alasan yang diucapkan satu hari oleh KRS-One; "Mengapa battle dalam hiphop adalah pisau bermata dua". Satu sisi ia adalah elevator bagi sang MC untuk menaikkan posisinya lebih dari sekedar manusia dengan menjadi supreme-being dalam menyentuh mikropon dan mempertahankan skill-nya didepan MC lain, menjadi 'tuhan' yang tak menerima MC lain mencela keagungan dirinya dalam menggenggam mikropon. Sebuah proses aktualisasi identitas dan ego-nya dengan meminjam 'dunia' sebagai bahan referensi atas refleksinya. Dan sisi lainnya adalah ketika battle hadir dalam bentuk *'physical-beef'*. Ketika perang arogansi lirikal setiap MC berubah menjadi festival reinkarnasi Perang Salib dan Tupac dan B.I.G adalah ikon martir-nya, Nas dan Jay-Z kemungkinan jadi korban selanjutnya.

19.00 - *"Error connecting to the server"*

19.01 - *"The requested URL could not be retrieved"*

19.05 - Fuck it. I already got 74 tracks in three days. Spendin' my office's bandwith more than Ripple mag got images on their pages. I'm outta here like 2Pac's and B.I.G's corpses.

Make Noise, Nuff Said.

My Bloody Valentine - Loveless
Dilated People - Neighbourhood Watch
Nas - Illmatic (for those who bangin classics...)
Tragedy - Vengeance
Dalek- From Filthy Tounge of Gods and Griots
V/A - Centriphugal Phorce
Neurosis - Time Of Grace
plus a couple of Municipal Waste, Necro, Immortal Technique,Death, Kreator
Dream Theatre & Depeche Mode

lyssa belum tidur
OKTOBER/ NOVEMBER 04
4

GRATIS, SEPERTI UDARA DAN SINAR MATAHARI.
PERIODIKAL TAK TERATUR, SEPERTI OMPOL LYSSA
zahrasutresna@yahoo.com

" I interviewed the sun, he said the future's looking great /
I interviewed the rain he said the sun's truly an asshole "
- Labor Days, Aesop Rock

Bap, Mana Kadalnya?

Ada yang cukup mencekam kesadaran di bulan-bulan terakhir. Tepat ketika hari-hari saya sudah mulai terbiasa digawangi filter rokok dan kopi dingin, dan saya hanya betah ditemani dua buah buku mandatory setia, antologi Puisi Widji Thukul dan kumpulan cerpen Phutut, yang ujung halamannya mulai menguning dibaptis tembakau lembab. Cukup merinding ketika yang mengerikan justru terjadi setelah tidak lagi merasa ngeri pada kengerian yang sama.

Genap setahun saya memulai newsletter ini dan hanya bertahan 3 bulan untuk kemudian berhadapan dengan hardisk 7 giga yang luluh lantak dihajar umur. Sehingga pada bulan-bulan selanjutnya saya menjalani hidup dengan ketabahan seorang penjaga makam. Mati-matian menjaga waras dari dampak kekesalan yang menumpuk dengan eskalasi serupa ikhtiar mengekang alam bawah sadar seorang pecandu nikotin yang harus (tidak boleh tidak) berhenti menghirupnya diatas dakwaan bronchitis akut.

Semuanya berjalan dengan baik, dan berbulan-bulan kemudian, saya sudah tidak begitu kesal lagi pada Quantum Fireball bejat yang bertanggung jawab atas lenyapnya semua kerjaan yang selama ini saya simpan rapih-rapih, saya susun foldernya lebih terusun dari semua perpustakaan di Bandung. Semua yang kembali pada keabadian; dari materi lagu Homicide sampai pekerjaan terjemahan buku sampai novel teman yang belum beres sampai salinan catatan harian rumah sakit bersalin ketika Lala lahir, sampai semua arsip teks, artikel, gambar, e-books yang saya download bertahun-tahun. Semuanya tak lagi menjadi duri dalam pantat. Saya meninggalkannya seperti satu sudut di senja saya muntah darah menelan kutukan bulat-bulat. Fuck it, I'll visit em any days anyway. Been there, done that. Meski memang masalah tapi ga masalah-masalah amat.

Namun bulan-bulan selanjutnya ketabahan itu mengokohi diri seperti sebuah kedisiplinan. Sisi lain dari proses membiasakan diri berubah menjadi sebuah momok tanpa disadari teradaptasi. Terlebih ketika hari ini, ketika saya memutuskan untuk menghapus semua catatan-catatan 'excuse' yang saya buat selama gerilya di perentalan komputer (hanya untuk mencari sekedar Notepad atau Wordpad), karena memang tak relevan lagi. Setahun choy!,'excuse' macem apa yang masih relevan?

Maka dengan kegundahan serupa ini, tak pernah ada malam-malam yang terlalu larut untuk menulis. Paling tidak untuk menghormati beberapa momen penting setahun kebelakang yang tidak pernah terlalu terlambat untuk di dokumentasikan dalam raster 100 lpi HP 4V keesokan hari, sebelum semuanya benar-benar melenyap dalam ingatan. Pelataran parkir, teras dan lorong-lorong rumah sakit Suster Tedja, Tobucil, dan jalanan Gunung Batu yang tak pernah mulus. Dan tentunya

satu malam saat R.A.M.B.O berkunjung ke Bandung dan saya kembali merasakan pegalnya badan pasca moshing. Hari-hari berjualan buku dan menyaksikan Dani (juga beberapa kawan) yang luar biasa mendapatkan energi simultan, terus-menerus tak kenal lelah mengorganisir Food Not Bombs, Mayday, lapak buku, gigs punk hingga akhirnya malam ini saya tersadar kawan-kawan pun juga manusia yang pasti suntuk, jenuh, lelah suatu hari dan membutuhkan waktu untuk sekedar duduk terpuruk merunduk persis foto klasik pada sampul diskografi Minor Threat.

Tentu saja saya tak akan pernah melupakan hari-hari menyebalkan menyelinap di lautan kaus biru, sambil sibuk mempertanyakan apa yang ada dibenak para penggemar Persib yang malang melintang menjemput magrib dengan konvoi-konvoian. Saya mungkin bisa mengatakan; inilah wajah dari 'massa' yang sebenarnya, personifikasi individu yang hanya punya kekuatan dan kuasa ketika datang bergerombol menguasai jalanan. Cerminan klasik kuasa individu yang hanya berlaku ketika bertemu dengan kawanannya. Tapi tidak juga, mungkin mereka disana untuk senang-senang atau untuk sesuatu yang lebih berarti dari rutinitas pegawai bank yang pada jam yang sama keluar kantor dan menemukan tak ada angkot yang mau narik karena macet dimana-mana.

Tak tahu persisnya bagaimana, yang pasti saya memaafkannya dengan mengingat kerumunan dan kekonyolan yang lebih parah datang memberi contoh saat jalanan minggu-minggu berikutnya sesak dipenuhi bendera, atribut, orang-orang berwarna kaos seragam dan meneriakkan yel-yel partainya masing-masing sambil menunjuk muka saya yang mencegat angkot untuk sepakat; “Coblos nomor 18 woiii, goblog sia maneh, dalapan welassss anjiiiiiing!!!”. What a bunch of idiots.

Pesta Demokrasi tahun ini lebih menyebalkan dibanding sebelumnya, bukan karena jumlah partai yang tetap banyak dan genderang kampanye tambah bising dimana-mana, namun lebih dikarenakan oleh rentang waktunya lebih panjang dari biasanya, mulai tahun ini memilih presiden sudah harus masuk daftar penyakit yang harus diatasi dibulan-bulan ditahun para pengayom demokrasi ganti shift selanjutnya.

Beberapa hari terakhir beberapa kawan mengunjungi rumah kontrakan kecil saya dengan banyak cerita. Nampaknya tahun ini begitu istimewa bagi mereka. Mereka bercerita macam-macam. Ada yang menemukan hidup barunya setelah keluar kantor dan gawe freelance, ada yang berbagi cerita tentang hari-hari di Bojong sebelum tragedi yang secara ironis menaikkan isu dan nama Bojong itu sendiri, ada yang berkeliaran di jalanan tiap kota mempromosikan puisinya yang Semuanya membuat saya semakin menyadari bahwa apa yang saya jalani hampir 1 tahun terakhir tanpa kesan berarti kecuali mungkin jika menyadari bahwa tahun ini sudah hampir sampai di penghujung, dan Lala sudah hampir satu tahun. Lyssa sudah 3 tahun, sudah bisa rutin menagih permen berbentuk kadal sepulang saya bekerja dan punya cita-cita pingin 'pergi 'sekolah maen perosotan'. Jadi meski besok kiamat sekalipun, i had the most beautiful moments in my life anyway.

Dan malam-malam terjaga seperti malam ini memungkinkan saya untuk menginginkan lebih dari yang sekedarnya, seperti malam-malam beberapa bulan lalu ketika Aszi kembali dari kuburan. That's probably the most interesting moment after my second daughter birth this year around. Saya ingat satu malam, setelah menziarahi makam-makam para pecundang dia datang bertobat pada jeep beats dan dengan keinsyafan seorang b-boy al-kafirun plus lirik-lirik eksperimen yang tak begitu bagus tapi lebih dari cukup apalagi mengingat semua kepenatan yang dilaluinya berbulan-bulan. Beberapa dia bawa ke Supratman untuk Authority yang mengundang kami mengisi vokal pada satu lagu mereka, sebagian lagi dia bawa keliling Bandung untuk dites dengan alam dan asap knalpot motor barunya. Kami kembali bertukar rima seperti dulu. Old times rules aint they? But that 'used to' shit never supposed to be fading away this quick. Malam-malam empat-lima bulan kebelakang ia kembali menghilang ditelan bumi dan deadline, pergi begitu saja menumpukan pegunungan janji sampai malam ini.

Oleh karena itu saya ingin sekali tulisan ini lebih dari sekedarnya, tidak biasa-biasa tapi tiba-tiba teringat bahwa tulisan basa-basi ini sudah seharusnya jadi sekedarnya, karena jika tidak maka akan sangat terlihat seperti pemanasan nan garing ketika mencoba memulai kebiasaan yang dulu pernah jadi malaekat penyelamat. Ah, Paling tidak ini adalah tulisan sapaan bagi Jepir yang selalu menagih kelanjutan newsletter ini tiap bulannya (dan selalu saya jawab; ok, segera setelah saya punya PC!) dan dengan demikian saya tak terlalu malu didepan dia persis seperti berhadapan dengan Lyssa sore-sore yang menagih janji; "Bap, Mana Kadalnya?"

Bongkar arsip cari tulisan lama, pasang seadanya. Jurus lama, exactly, not a shaolin one. Ini tulisan yang dibuat hampir 3 tahun yang lalu, lumayan jadi pengisi halaman kosong ketika kekurangan materi.

"Three Dayz Blunted Downloading Hiphop Cypherz on Audiogalaxy"

Hari I

12.20 - "*12% Done downloading 'Dark Carnival'*"

15.06 - Siapa yang perlu pembenaran jika seseorang itu adalah DJ Spooky. “*The borders of my language are borders of my world*”, tulisan dicover "*Songs of a Dead Dreamer*"-nya tadi diakhiri. Seolah Spooky ingin mengulang retorika filosof Wittgenstein, merayakan sebuah pembangkangan dengan memproduksi album kebisingan dengan liner-notes jelimet yang pernah disebut Mo-Wax sebagai usaha menempatkan kembali posisi tentang keterbatasan bahasa dengan menggantikannya dengan suara. Dalam sebuah pengantar lain di *sleeve* album debutnya DJ Spooky alias Paul D.Miller mengakhiri tulisan panjangnya tentang '*noise*', kebisingan, dengan tanda tanya besar bagi semua pengemar turntablism yang pernah menikmati karya Spooky sebelum ini (karena terlalu serius mungkin) dan sekaligus menjadi pencerahan baru bagi para fan fanatik 'pembenaran-pembenaran' Spooky atas kebisingan yang dibuatnya tanpa harus peduli dengan 'B-Boyism lagi dan juga bagi mereka yang pernah terpukau pada album 'novel-sci-fi kebisingan'-nya, *A Massage From Our Sponsors*.

18.25 - "Saya tak mau lagi mengkonstruksi album saya dengan pola-pola yang sudah ada" tuturnya dalam sebuah wawancara. "Apapun yang saya hasilkan, katakanlah retorika saya, irasional atau tidak, adalah sesuatu yang ingin saya buat melampaui krisis identitas di abad 20 ini, semuanya dibuat dalam usaha melampaui konstruksi yang pernah ada diabad kemarin"

20.13 - "Aturan? bukankah kita yang membuatnya? Bukankah kita yang menghasilkan ilusi-ilusi yang kita beri nama 'aturan' itu sehingga kita dapat menginterpretasi fenomena disekeliling kita? Hey bukankah kalian pernah bosan?" Dan bagi Spooky dan kebanyakan turntablist diluar sana merasakan ini ketika menekan tombol 'loop' pada mesin sample mereka. Tak ada seorang DJ pun yang mampu bertahan mempertahankan konstruksi loop yang begitu-begitu saja dan akan berakhir berbuat sesuatu diatasnya. "Dan begitu pula sejarah" lanjutnya. Sejarah memang bagi Spooky merupakan sesuatu yang membosankan. Ia menolak terperangkap dalam sebuah 'mesin sample' yang mengkonstruksi "sejarah" yang hanya sekedar merupakan Rolland SP 1200, pengulang loop belaka.

20.25 - "*Look at history as a litany of human stupidity, and you'll see what I mean.*", nampaknya saya akan mengiyakan ini.

20.48 www.djspooky.com, ohhh, tidakkkk.., lebih banyak lagi teks disini yang lebih amit-amit dari yang ada di sleeve *'Songs of The Dead Dreamer'*.

21.15 - '"Kebisingan' saya bekerja seperti teks dalam pemahaman Barthes, mengambil bagian dalam semangat spiritual sebuah karya, teks yang merupakan senjata melawan waktu dan penipuan bahasa". Bahasa yang bagi turntablist seperti Spooky memang hanya sebuah permainan. Ia dan seperti pula post-strukturalis lain dalam hiphop, seperti pioneer Grand Master Flash dan DJ Premier, membuat rangkaian struktur mereka sendiri dari bangkai-bangkai 12" atau mungkin dari bangkai-bangkai slang jalanan dan kamus kedokteran seperti yang dilakukan MC seperti Kool Keith dengan Dr.Octagon-nya. Menurut Wittgenstein bahasa memang komponen materi-materi yang digunakan untuk berkomunikasi dan mungkin ini alasan bagi seorang Spooky mengkontruksi sebuah komunikasi dengan entah siapa yang ingin, mungkin, dengan bahasa kebisingannya. "*Human beings have alot of growth to do before we move out of the limited bullshit that we keep bringing down on ourselves*" seolah Spooky mencoba meyakini saya dan membuat saya mencoba sekali lagi memutar track demi track. Saya tak mendapatkan komunikasi dari sana kecuali satu; mencoba terus sok memahami, menerawang bentangan narasinya tentang “kebisingan” di liner-notes itu. "*The turntable's needle in dj culture acts as a kind of mediator between self and the fictions of the external world. With the needle the dj weaves the sounds together. Do you get my drift?*"

22.05 Ohhhh, tidakkkk...., semua track-nya kayak gini !!!!, siapa yang memerlukan retorika 'hypertext' jika semua DJ seperti ini. Pararanjang bari jeung teu ngeunaheun anjisssss...., cukup 7 lagu saja.

Hari II

09.40 - "*100% Done downloading 'My Philoshophy', 2% Done downloading 'Move Ahead'*".

09.43 - Akhirnya. *'My Philosophy'*. Saya memang selalu ingin punya singel dari album kedua BDP ini. Salah satu track terbaik dari seorang Kris Parker alias KRS One. Dan rhyme-nya dalam track DJ Muggs, '*Move Ahead*' itu yang dibuat satu dekade setelah BDP bubar ("*I'm that six, umm, microphone-holdin humanoid/ Pyschological like Sigmund Freud... It's pointless to think I'm knockin ya/ If you a pimp, be a pimp, I'll be a philosopher")* membuat saya merunut sebuah 'state of mind' yang lahir dari ceritanya ketika suatu hari tak lama sebelum sahabatnya sekaligus DJ-nya, Scott La Rock, tewas diberondong, beberapa saat setelah *'Criminal Minded'* kelar. Krs One pernah berujar sambil mengembalikan buku Sigmund Freud-nya diperpustakaan Brooklyn bahwa "Ketika ada sebuah ideologi yang menggantikan representasi ego atas ketiadaan representasi selain dirimu maka ideologi *'mic-check'* lah jawabannya."

10.10 - *"Ideologi yang menggantikan representasi ego atas ketiadaan representasi selain dirimu"?*, selintas sudah bukan barang baru dalam praksis 'MC'. Masalah *"Authentic Self"* yang memang menjadi isu vital, yang sering ditemukan ketika proses ritual mic-check dimulai, dan hampir dapat kalian temukan di setiap lagu hiphop. Baik ketika MC memulai dengan retorika "*in the house*", "*i'm here bla-bla-bla*", bahkan jangan heran jika kalian menemukan nama sang MC disebutkan minimal 5 kali dalam setiap versenya. Slang terakhirnya saya rasa belum berubah; "*Reprezent*". Dalam karyanya, "*Being and Time*", Heidegger menyatakan betapa pentingnya sebuah usaha yang mengartikan apa artinya "mengada" dan "berada" pada saat ini, bukan pada masa lampau dan bukan juga pada masa depan. "*Awareness of being*", yang sama sekali bukan sebuah usaha menginvestigasi "apa" namun "seperti apa". "Seperti apa berada didunia hari ini", bukan "objek apa kita didunia hari ini." If Heidegger and Plato was a B-Boy and having a microphone battle, maka Heidegger akan mengalahkan Plato dengan satu verse saja. Tapi biar bagaimanapun Heidegger tetap 'wack' dengan memberi 'props' pada Nazi. Wrong move, homeboy.

10.27 - Sebuah proses aktualisasi 'merasakan' sebuah momen 'mengada' di dunia (MC menyebut momen ini *'Cipher'*) yang tak berhenti pada fokus "merasakan diri kita sendiri" sebagai ritual keseharian yang merayakan "hari ini" setiap harinya sebagai sebuah festival 'being' (Heidegger menyebut momen seperti ini sebagai "*everydayness*").

10.40 - *"34% Done downloading 'Bodyrock'"*.

11.06 - "*Okay, okay, all right... I'm feeling you*." bersama Mos Def dalam *Bodyrock*, Q-Tip juga seolah ingin menjelaskan sebuah usaha merasakan keberadaan being seorang lain selain ia sendiri. Dan bagi yang nyandu Tribe Called Quest tak akan pernah lupa retorika "*where-ya-at?*"-nya Q-Tip 'beredar' di hampir setiap album mereka dan akan sepakat dengan Heidegger bahwa merepresentasi 'being' bukan hanya sekedar merasakan 'being' sendiri namun dengan merasakan 'being' yang ada dikiri-kanan kita karena 'festival' tentunya ngga rame kalo sendirian (terlebih jika sebelah kalian juga menggenggam mikropon dan bacotnya kelewat busuk...:-)